

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan uraian data-data yang dihasilkan melalui penelitian maupun hasil analisis statistik serta interpretasi-eksploratif terhadapnya, dan dengan mengacu pada rumusan permasalahan, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Dengan diproporsi 0,62 dari seluruh sampel penelitian, responden terkatagori sedang, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat wawasan para santri di pesantren Modern Pabelan dan Assalam telah cukup memadai bagi dikembangkan sikap multikultural. Hal tersebut terbukti dengan diketahuinya bahwa 63,9% santri tergolong memiliki tingkat sikap multikultural yang tinggi. Meskipun demikian pengembangan sikap *multikultural* melalui pembekalan wawasan seluas-luasnya akan lebih mengefektifkan ketercapaian tujuan pendidikan pada aspek tersebut.
2. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,181 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan pada Taraf Kepercayaan 90% antara variabel tingkat wawasan dengan variabel tingkat sikap *multikultural*. Semakin tinggi (luas) wawasan multikultural santri akan diikuti semakin tingginya sikap multikulturalnya. Berdasarkan hasil analisis statistik ini cukup untuk lebih lanjut menarik kesimpulan bahwa bagi pengembangan sikap multikultural mutlak diperlukan pengembangan aspek kognitif santri berupa peningkatan wawasan multikultural.
3. Variabel latar belakang keluarga tidak terbukti secara signifikan berhubungan dengan variabel tingkat wawasan dan tingkat sikap multikultural santri, dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa wawasan dan sikap multikultural santri lebih ditentukan oleh proses pendidikan yang terdapat di pondok pesantren.

4. Terdapat empat karakteristik kependidikan terpenting pada dua aspek (akademis dan sosiologis) yang membedakan kedua pesantren adalah kelengkapan fasilitas, keragaman program pendidikan (keduanya aspek akademik), tipe masyarakat lingkungan pesantren dan kedekatan jarak spiko-sosiologis antara pesantren dengan masyarakat lingkungan (keduanya aspek sosiologis). Berdasarkan hasil analisis statistik korelasional, maka disimpulkan bahwa kedua karakteristik pada aspek akademik menentukan tingkat wawasan multikultural santri sedangkan dua karakteristik pada aspek sosiologik menentukan sikap multikultural santri.
5. Berdasarkan hasil analisis statistik korelasional, maka disimpulkan bahwa faktor karakteristik kependidikan pondok pesantren dan sosiologis lebih menentukan tingkat wawasan dan sikap multikultural santri dibandingkan karakteristik latarbelakang keluarga (yang secara statistik dinyatakan tidak berhubungan).

Dan dari keseluruhan butir kesimpulan tersebut disimpulkan lebih lanjut sebagai berikut: Di pondok pesantren modern yang lebih kaya dengan keragaman budaya santri, justru keragaman tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sebagai kekayaan modal pendidikan. Ia hanya diapresiasi sebatas dalam aspek karya seni, dan cenderung ditenggelamkan pada aspek lainnya karena dikhawatirkan akan mengurangi "*Ukhuwah Islamiyah*". Nilai-nilai kearifan multikultural ini dibiarkan tumbuh secara alami di kalangan santri bahkan hingga muncul diluar kesadaran masing-masing.

Nilai kesetaraan yang menjadi salah satu kandungan nilai multikultural, tampak masih menjadi hal yang kontradiktif dengan sistem hubungan hierarkhis antara Kyai dengan santri (pengasuh dengan santri) yang seharusnya tidak menjadi ciri

menonjol pada pondok pesantren modern. Akibatnya falsafah “saling memberi dan saling melengkapi” sebagai persamaan dari konsep “*ta'awun*” juga tampak kurang diperhatikan dan dikembangkan dalam pola hubungan antara sesama santri.

Sementara potensi konflik (disintegrasi) secara alami terdapat diseluruh tipe komunitas sosial termasuk pondok pesantren diantaranya dalam bentuk kelompok-kelompok berdasar kedaerahan. Dalam menyikapi hal tersebut kerap kali pihak pondok pesantren terlalu mengandalkan sikap adil para pimpinan pondok, maka manakala terjadi konflik antar kelompok atau unsur penghuni pondok pesantren, pilihannyapun dapat diduga yakni “*ishlah*” dengan menggunakan otoritas pimpinan seoptimal mungkin. Cara ini tentu efektif dalam menciptakan ketertiban, tapi benarkan cara tersebut menyelesaikan akar permasalahan dan “memuaskan” semua pihak yang bertikai?.

Wallahu 'alam

B. SARAN

Adanya bukti kuat yang menunjukkan kebermaknaan (signifikansi) hubungan antara sikap multikultural dengan wawasan multikultural, memberikan acuan bagi dilakukannya sistem pendidikan berwawasan multikultural yang secara teoretik memberikan isyarat bahwa dalam upaya mengembangkan sikap multikultural peserta didik terlebih dahulu dan secara simultan disertai dengan pembekalan wawasan multikultural. Dengan demikian pendidikan berwawasan multikultural bukan bersifat artifisial yang dapat diibaratkan semata-mata proses pemberian warna pada suatu media tertentu yang telah ada. Ia memerlukan pengemasan materi pengetahuan secara khusus, kendatipun pengemasan materi tersebut tidak harus diartikan sebagai pembuatan mata

pelajaran baru yang ditambahkan dalam kurikulum pesantren. Pengemasan tersebut lebih diartikan sebagai pengaturan secara terencana dan terintegrasi pada seluruh sekuen, tahap dan bagian program pendidikan.

Rekomendasi ini juga didasarkan pada data di lapangan yang menunjukkan bahwa wawasan para santri masih relatif heterogen. Kendati mayoritas santri 63,9% santri telah terkatagori memiliki sikap multikultural yang baik (tinggi), akan tetapi masih terdapat 68,5% yang masih belum memiliki wawasan memadai bagi munculnya sikap multikultural. Demikian juga bukti statistik yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan individu yang dalam konteks ini dapat diidentikan dengan semakin luasnya pengetahuan yang diperoleh, tetapi ternyata tidak serta-merta akan diikuti meningkatnya aspek sikap-perilakunya. (tingkat pendidikan tidak berkorelasi secara langsung dengan sikap multikultural). Tanpa pembekalan secara khusus akan wawasan multikultural (selanjutnya pemahaman dan penghayatan) tingginya tingkat pendidikan formal tidak menjamin tumbuhnya sikap cerdas dalam mengakomodasi dan memanfaatkan perbedaan bagi keberhasilan pribadi dan kepentingan bersama.

Sebaliknya, pendidikan berwawasan multikultural tidak akan pernah efektif dalam mengembangkan sikap multikultural jika bagian terbesar dalam proses pendidikannya hanya dipenuhi oleh kegiatan kognitif belaka berupa hafalan, analisis, diskusi dan evaluasi (sebagaimana jenis pendidikan nilai lainnya).

Rekomendasi umum bagi upaya pengembangan pendidikan berwawasan multikultural di pondok pesantren modern adalah perlunya dibuat rancangan model pendidikan multikultural khusus bagi pondok pesantren yang digali dari nilai-nilai dasar ajaran Islam dengan cara diintegrasikan secara simultan dalam seluruh kurikulum persekolahan dan kepondokan.

Rekomendasi berkaitan dengan aspek teoretik dalam hubungannya dengan upaya pengembangan pendidikan multikultural secara umum adalah perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk penelitian dan pengembangan suatu model tertentu (*Research and Development*). Yaitu penelitian yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi aspek-aspek personal, sosial dan kelembagaan yang dominan dalam menentukan pola-pola hubungan sosial-multikultural.
